

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dikuasai oleh siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar. Keterampilan membaca menjadi pondasi utama bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran di berbagai mata pelajaran lainnya (Rakam & Samsudin, 2023, hlm. 16). Pada tahap awal, siswa diperkenalkan dengan membaca permulaan yang menekankan pada pengenalan huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat (Rakam & Samsudin, 2023, hlm. 16). Jika keterampilan ini tidak dikuasai dengan baik, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran di kelas-kelas selanjutnya (Lubis & Abira, 2023, hlm. 2; Wiyati, 2017, hlm. 88).

Pada tahap perkembangan siswa kelas I SD seharusnya sudah mampu membaca permulaan dengan lancar sebelum naik ke kelas II. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 41 Bontotene, dari 26 siswa kelas I, hanya 9 siswa atau 34,62% yang mencapai ketuntasan membaca permulaan pada pra tindakan, sisanya masih berada di bawah KKM (Nurfadhilah dkk., 2025, hlm. 45). Di SD Swasta Arvena Sei Pejangki, ditemukan bahwa 74,46% siswa masih berada pada kategori kemampuan membaca rendah dengan nilai rata-rata 49,47 (Mimbar dkk., 2016, hlm. 4). Hal serupa juga terjadi di SDN 019 Bumi Ayu, dimana 74,46% siswa kelas I berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 49,47 (Wiyati, 2017, hlm. 89). Di SDN 2 Bulango Utara, dari 20 siswa kelas I, hanya 5 siswa yang mampu membaca lancar, sementara 15 siswa lainnya belum mampu membaca dan bahkan ada yang belum mengenal huruf (Badu & Saleh, 2018, hlm. 2). Data PISA (2018) juga menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah dengan skor 371 dari rata-rata internasional 500 (Wahyuningsih dkk., 2023, hlm 774).

Rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kurniasih (2022, hlm. 93) menjelaskan bahwa faktor pendukung keterampilan membaca permulaan antara lain kerjasama orang tua dan guru serta kelengkapan media pembelajaran. Sementara itu, Badu & Saleh (2018, hlm. 3) menambahkan bahwa faktor internal seperti motivasi diri dan faktor eksternal seperti perhatian orang tua turut mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan menjadi salah satu yang paling dominan, karena siswa yang berasal dari keluarga dengan kebiasaan membaca yang baik cenderung lebih cepat menguasai membaca. Selain itu, metode mengajar guru yang kurang bervariasi dan terbatasnya penggunaan media pembelajaran juga berkontribusi terhadap rendahnya minat dan kemampuan membaca siswa (Wahyuningsih dkk., 2023, hlm. 774; Paramita dkk., 2023, hlm. 2). Faktor psikologis seperti motivasi dan minat juga berperan penting, dimana siswa yang kurang termotivasi cenderung sulit berkembang dalam membaca (Lubis & Abira, 2023, hlm. 4). Di SDN 2 Bulango Utara, penyebab rendahnya kemampuan membaca antara lain banyak siswa yang tidak mengikuti pendidikan TK, kurangnya motivasi diri, kurangnya perhatian orang tua, dan faktor inteligensi (Badu & Saleh, 2018, hlm. 3)

Kesulitan yang dialami siswa dalam membaca permulaan cukup beragam. Di SD Negeri 41 Bontotene, ditemukan siswa yang kesulitan membedakan huruf yang mirip seperti b-d, p-q, f-v, dan m-n, serta kesulitan membaca huruf konsonan rangkap seperti ny dan ng (Nurfadhilah dkk., 2025, hlm. 40). Hal serupa juga ditemukan di SDN 2 Bulango Utara, dimana siswa kesulitan membedakan huruf d dengan b, dan p dengan q (Badu & Saleh, 2018, hlm. 2). Di SD Pelita Fajar, kesulitan yang dialami siswa antara lain kesulitan mengucapkan bunyi huruf diftong seperti ng dan ny, serta kecepatan membaca yang lambat (Rakam & Samsudin, 2023, hlm. 16).

Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture*. Model pembelajaran ini merupakan model kooperatif yang

menggunakan media gambar untuk memfasilitasi siswa belajar aktif (Dewi & Wardani, 2020, hlm. 1067). Asnasari dkk. (2024, hlm. 54) menjelaskan bahwa model ini menggunakan gambar sebagai alat instruksional untuk mendalami pemahaman siswa. Langkah-langkah model ini meliputi penyampaian materi, penyajian gambar, penyusunan gambar oleh siswa, pemberian kesempatan berpendapat, dan penarikan kesimpulan (Maulidasari & Novianti, 2023, hlm. 122). Model ini sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah yang masih berada pada tahap berpikir konkret dan membutuhkan media visual untuk membantu pemahaman mereka (Rakam & Samsudin, 2023, hlm. 16; Nurfadhilah dkk., 2025, hlm. 40). Kaban dkk. (2021, hlm. 104) menambahkan bahwa guru perlu menanyakan alasan di balik urutan gambar untuk menciptakan interaksi. Kelebihan model ini antara lain mampu meningkatkan keaktifan, kerja sama, dan rasa percaya diri siswa (Darmawan & Kristanti, 2020, hlm. 8; Fitriawati & Amal, 2024, hlm. 18). Gambar dalam model ini membantu siswa memahami materi dan meningkatkan minat belajar (Paramita dkk., 2023, hlm. 3; Asnasari dkk., 2024, hlm. 53).

Banyaknya penelitian yang mengkaji penerapan model *Picture and Picture* dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa SD. Rakam & Samsudin (2023) dalam penelitiannya di SD Pelita Fajar menunjukkan peningkatan nilai rata-rata membaca dari 65,4 menjadi 75,8 dengan N-Gain 0,28 kategori sedang. Lubis & Abira (2023) di SD Al-Wasliyah Aek Kanopan berhasil meningkatkan ketuntasan membaca dari 67% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Paramita dkk. (2023) dengan model PnP berbantuan media Alphabet Spinner juga membuktikan peningkatan signifikan dengan nilai Sig. 0,000 dan peningkatan rata-rata dari 47,5 menjadi 77,5. Wahyuningsih dkk. (2023) di kelas II SD menunjukkan peningkatan ketuntasan membaca dari 36,3% menjadi 90,9% setelah dua siklus. Fitriawati & Amal (2024) juga melaporkan peningkatan ketuntasan dari 70% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Zainal dkk. (2024) di MI Bustanul Ulum menemukan penurunan siswa kategori rendah dari 31,91% menjadi 10,63% setelah penerapan model PnP. Badu & Saleh (2018) dengan kombinasi model PnP dan permainan kartu huruf berhasil meningkatkan ketuntasan membaca

dari 25% pada observasi awal menjadi 95% pada siklus II. Wiyati (2017) dan Mimbar dkk. (2016) juga melaporkan peningkatan signifikan dengan rata-rata nilai meningkat dari 49,47 menjadi 79,43 atau peningkatan 60,56%.

Namun, hasil-hasil penelitian tersebut masih tersebar dan belum dirangkum secara sistematis. Terdapat variasi dalam metode penelitian, jumlah subjek, media pendukung, dan hasil yang diperoleh. Beberapa penelitian menggunakan model PnP saja, sementara yang lain mengombinasikannya dengan media Alphabet Spinner (Paramita dkk., 2023), Flash Card (Wahyuningsih dkk., 2023), atau permainan kartu huruf (Badu & Saleh, 2018). Variasi ini menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut untuk melihat gambaran umum tentang efektivitas model *Picture and Picture* dalam membaca permulaan. Selain itu, rentang waktu penelitian yang cukup panjang, dari tahun 2016 hingga 2026, juga menarik untuk dikaji bagaimana perkembangan penerapan model ini dari waktu ke waktu.

Berdasarkan penelusuran awal melalui database *Google Scholar*, ditemukan 10 jurnal nasional yang relevan dengan topik ini, terdiri dari 7 jurnal yang terbit pada rentang tahun 2021-2025 dan 3 jurnal tahun 2016-2018 sebagai pembandingan. Kesepuluh jurnal tersebut akan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar, serta menjadi referensi bagi guru dan peneliti selanjutnya dalam mengoptimalkan penggunaan model *Picture and Picture*. Studi sebelumnya tentang pengaruh model pembelajaran gambar dan gambar terhadap kemampuan membaca awal siswa Sekolah Dasar telah menemukan banyak temuan. Sementara analisis tersebut menemukan bahwa sepuluh jurnal menghadapi masalah dengan kemampuan membaca awal yang rendah, dua jurnal lainnya menemukan masalah yang lebih serius, yaitu ketidakmampuan untuk mengenal huruf. Peneliti ingin melihat data dari penelitian sebelumnya tentang penggunaan pembelajaran visual dan gambar untuk secara sistematis meningkatkan kemampuan membaca awal siswa di sekolah dasar. Mereka

berharap dapat menghasilkan kajian yang sistematis dan menyeluruh dengan menggunakan metode penelitian *System Literature Review* (SLR).

### **B. Identifikasi masalah :**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

Rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah

1. Kesulitan siswa dalam membedakan huruf
2. Metode pembelajaran yang kurang bervariasi
3. Minimnya pemanfaatan media visual dalam pembelajaran
4. Keterbatasan media dan sumber belajar di sekolah
5. Rendahnya motivasi dan minat baca siswa
6. Faktor eksternal dari lingkungan keluarga

Berdasarkan penelitian terdahulu sebagian besar penelitian mengenai model pembelajaran *picture and picture* menggunakan metode penelitian tindak kelas (PTK), eksperimen dan *mixed method*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* (SLR) untuk menganalisis berbagai hasil penelitian secara sistematis sehingga diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai keberhasilan model *picture and picture* dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana penerapan model pembelajaran *picture and picture* dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti sebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah :

Menganalisis penerapan model pembelajaran *picture and picture* dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar.

### **E. Manfaat Penelitian**

Tulisan ini di harapkan dapat memberikan manfaat :

Untuk siswa, dapat memperbaiki proses pembelajaran siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan di sekolah dasar.

1. Untuk guru, dapat mempermudah guru dalam proses pembelajaran siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan di sekolah dasar.
2. Untuk sekolah, dapat sebagai acuan untuk memperbaiki kualitas dalam mengajar dan meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Untuk peneliti, memberikan pengetahuan mendalam mengenai penerapan model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca di sekolah dasar